

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang menjadi penanda kemajuan suatu bangsa. Pendidikan mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia termasuk di dalamnya upaya untuk mewujudkan kesejahteraan dan mecerdaskan kehidupan bangsa. Kualitas sumber daya ini tidak semua merata di setiap bangsa termasuk Indonesia. Hasilnya terlihat dari apa yang diberikan pendidik dan apa yang diterima peserta didik.

Untuk mencapai tujuan Pendidikan yang baik, maka diperlukan prosedur dan sistem pelaksanaan yang baik. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan pendidikan, salah satunya adalah dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik akan memberikan hasil yang baik pula, sebaliknya proses pembelajaran yang buruk akan memberikan hasil yang buruk. Oleh karena itu setiap pelaksana Pendidikan harus memperhatikan, mengetahui, serta memahami betapa pentingnya proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal.

Akuntansi merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di tingkat sekolah yakni Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Mata pelajaran ini kerap menjadi momok yang menakutkan bagi para siswa dikarenakan masih banyaknya siswa yang kurang paham dan acuh tak acuh dengan akuntansi. Akuntansi merupakan mata pelajaran yang menuntut pendidik atau guru untuk menjadi kreatif, fleksibel dan *up date* dalam menyampaikan materi yang

diajarkan dengan rancangan model pembelajaran yang baik dan tepat. Mata pelajaran akuntansi yang mengkombinasikan berhitung dan berpikir secara logis serta kritis membutuhkan keterampilan seorang guru untuk mengajak siswa berpartisipasi aktif, kreatif dan *up date* dalam proses pembelajaran. Kivunja (2015) mengungkapkan bahwa dalam dunia kerja abad-21 sangat diperlukan keterampilan seperti berpikir kritis, kerja sama tim, kreatifitas, komunikasi, informasi, dan kemandirian belajar. Berpikir kritis berperan penting dalam menyiapkan siswa untuk menjelaskan alasan, membuat penilaian informasi serta memecahkan masalah.

Namun, dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas umumnya masih berpusat pada guru. Hal ini yang menyebabkan siswa menjadi pasif dalam kegiatan pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis siswa menjadi rendah, padahal kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum 2013. Prastowo (2016: 123) menyatakan bahwa, “kurikulum 2013 memiliki beberapa perubahan (perbedaan) dibandingkan kurikulum-kurikulum sebelumnya”. Perbedaan ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang berpusat pada siswa bukan pada guru. Penyebab siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran dapat terjadi karena kegiatan pembelajaran masih menggunakan cara konvensional dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru masih kurang tepat sehingga hasil belajar siswa kurang maksimal.

Fakta dilapangan juga menggambarkan kemampuan berpikir siswa Indonesia masih rendah. Khususnya berdasarkan kajian *Trends International in Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 2011 menunjukkan kemampuan Indonesia berada di urutan ke-40 dengan skor 406 dari 42 negara pada pelajaran

sains, sedangkan rata-rata skor dunia 500. Hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2012 juga menempatkan Indonesia pada peringkat yang rendah yaitu 64 dari 65 negara pada pelajaran sains dengan skor rata-rata dunia 500.

Hal yang serupa juga terjadi di SMK Negeri 7 Medan, yaitu masih banyak ditemukan kesulitan-kesulitan siswa dalam mempelajari akuntansi terutama jika dihadapkan dengan soal yang menuntut pemecahan masalah. Kesulitan ini terjadi dikarenakan kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa untuk menganalisis dan memecahkan permasalahan dalam akuntansi. Hal ini didasarkan pada hasil observasi penulis di SMK Negeri 7 Medan, dimana proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan siswa hanya menjadi penerima pasif terhadap materi yang diberikan. Akibatnya, kemampuan berpikir siswa menjadi berkurang jika dihadapkan dengan soal-soal dalam pelajaran akuntansi.

**Tabel 1.1**  
**Hasil Observasi Awal Kemampuan Berpikir Kritis**  
**Siswa Kelas XI AK 3 SMK Negeri 7 Medan TP. 2018/ 2019**

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Kritis	-	-
Kritis	-	-
Cukup Kritis	17 siswa	50%
Kurang Kritis	17 siswa	50%

Dari data diatas diketahui bahwa dari 34 siswa, 17 (50%) siswa diantaranya termasuk ke dalam kategori cukup kritis dan 17 (50%) siswa lainnya termasuk ke dalam kategori kurang kritis . fenomena ini dikarenakan pola pengajaran yang digunakan selama ini belum mampu membantu siswa dalam memaksimalkan kemampuan berpikir kritis, mengaktifkan siswa dalam belajar,

memotivasi siswa untuk mengemukakan ide dan pendapat mereka. Siswa masih enggan dan takut bertanya pada guru jika ada materi pelajaran yang belum mereka pahami. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan ketika persoalan akuntansi diberikan. Pada pola pembelajaran yang digunakan, guru menyajikan materi dalam bentuk yang sudah jadi, artinya guru lebih banyak berbicara daripada mengajak siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Siswa dianggap pasif sebagai “penerima” ilmu. Siswa tidak dilibatkan secara aktif untuk menggali pengetahuan di berbagai sumber dan menemukan konsep dan aturan-aturan dalam akuntansi. Siswa hanya mendengar, mencatat dan mengerjakan soal-soal latihan. Sehingga, interaksi antara guru dan siswa dan interaksi siswa dengan siswa kurang terjalin, pengalaman belajar siswa kurang dan rendahnya kemampuan berpikir siswa. Kemampuan berpikir yang kurang terbangun menjadikan siswa malas untuk berpikir dan menyelesaikan soal-soal.

Kondisi yang demikian berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa rendah, masih banyak siswa yang memperoleh nilai tidak mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Untuk lebih jelasnya nilai ulangan yang diperoleh siswa adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.2**  
**Rekapitulasi Presentasi Jumlah**  
**Siswa yang Mencapai Nilai KKM**  
**dan Siswa yang Tidak Mencapai Nilai KKM**  
**Klas XI Akuntansi SMK Negeri 7 Medan T.P 2018/ 2019**

No	Tes	KKM	Siswa yang mencapai nilai KKM		Siswa yang tidak mencapai nilai KKM	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1	UH 1	75	16	47,05 %	18	52,94 %
2	UH 2		13	38,23 %	21	61,76 %
3	UH 3		15	44,11 %	19	55,88 %
Rata-rata			14,6	42,94 %	19,3	57,06 %

Dari data diatas diketahui rata-rata dari 34 orang siswa hanya 14,6 (42,94 %) siswa yang dinyatakan mencapai nilai KKM dan 19,3 (57,06 %) siswa yang dinyatakan tidak mencapai nilai KKM.

Penyebab rendahnya hasil belajar siswa berdasarkan tabel diatas berasal dari dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat berupa faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal berupa faktor yang berasal dari lingkungan siswa. Dari dua faktor tersebut, faktor yang secara langsung mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa adalah faktor eksternal berupa metode mengajar yang digunakan oleh guru. Perlunya guru untuk menguasai dan mengembangkan berbagai model pembelajaran yang baik disertai dengan pendekatan, strategi serta teknik akan mampu memecahkan rendahnya hasil belajar akuntansi siswa. Pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa dalam penyelesaian masalah akuntansi juga penting untuk membuat siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran secara baik.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan perbaikan dalam pembelajaran agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik dan hasil belajar meningkat. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang diharapkan harus mampu mengatasi masalah-masalah yang ditemukan, yakni membantu siswa untuk menganalisis dan memecahkan permasalahan dalam akuntansi, mendorong siswa untuk aktif didalam kelas yang kemudian melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berdampak kepada hasil belajar yang baik. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan

berpikir kritis dan hasil belajar siswa adalah dengan model pembelajaran *Generative Learning* berbantuan media LKS.

Model pembelajaran *Generative Learning* merupakan model yang menekankan siswa untuk menyatukan gagasan baru dengan skema pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa dimana siswa diminta untuk mengucapkan dengan kata-kata sendiri apa yang mereka dengar. Intisari model pembelajaran *Generative Learning* adalah otak bukan penerima pasif, namun aktif untuk mengkonstruksi pengetahuan dan informasi kemudian membuat suatu kesimpulan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Srianty, dkk (2012) dalam penelitiannya tentang Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Fisika melalui Model Pembelajaran Generatif. Hasil penelitian menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan jumlah yang berada pada kategori “baik sekali” dengan penerapan model pembelajaran Generatif. Kemudian peningkatan aktivitas belajar juga menunjukkan jumlah yang signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Generatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Selanjutnya, media LKS dapat mendorong siswa untuk mengembangkan tingkat kematangan berpikir siswa, membimbing siswa secara baik ke arah pengembangan konsep. Media LKS juga melatih siswa untuk melakukan penyelidikan dan pemecahan masalah, terutama masalah yang berkaitan dengan akuntansi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani, dkk (2016) tentang pengaruh penggunaan lembar kerja siswa (LKS) berbasis

kontekstual terhadap hasil belajar. Hasil penelitian menyebutkan bahwa LKS berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. LKS juga dapat mempermudah siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan dan memiliki retensi terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Generative Learning* Berbantuan Media LKS untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI SMK Negeri 7 Medan T.P 2018/ 2019”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMK Negeri 7 Medan ?
2. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI SMK Negeri 7 Medan ?
3. Apakah penggunaan model pembelajaran *Generative Learning* berbantuan Media LKS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMK Negeri 7 Medan ?
4. Apakah penggunaan model pembelajaran *Generative Learning* berbantuan Media LKS dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi kelas XI SMK Negeri 7 Medan ?

5. Apakah kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar akuntansi dapat meningkat jika diterapkan model pembelajaran *Generative Learning* berbantuan Media LKS ?

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan berpikir kritis dapat meningkat jika diterapkan model pembelajaran *Generative Learning* berbantuan Media LKS pada siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 7 Medan T.P 2017/ 2018 ?
2. Apakah hasil belajar akuntansi dapat meningkat jika diterapkan model pembelajaran *Generative Learning* berbantuan Media LKS pada siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 7 Medan T.P 2017/ 2018 ?

### 1.4 Pemecahan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar akuntansi siswa belum mencapai target yang diinginkan. Oleh karena itu salah satu alternatif yang dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut adalah melalui penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Generative Learning* berbantuan Media LKS.

Model pembelajaran *generative learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pengintegrasian pengetahuan baru secara aktif dengan pengetahuan sebelumnya yang dimiliki siswa. Dengan model ini diharapkan siswa dapat menjadi aktif dan memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menjawab permasalahan yang terdapat di dalam akuntansi.

Media LKS (Lembar Kerja Siswa) merupakan suatu media yang berupa lembaran kertas, berisi materi, ringkasan dan petunjuk pelaksanaan tugas yang harus dikerjakan siswa, baik bersifat teoritis maupun praktis yang mengacu kepada dengan kompetensi dasar siswa.

Dari uraian diatas, maka pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Generative learning* berbantuan Media LKS diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI AK 3 SMK Negeri 7 Medan.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

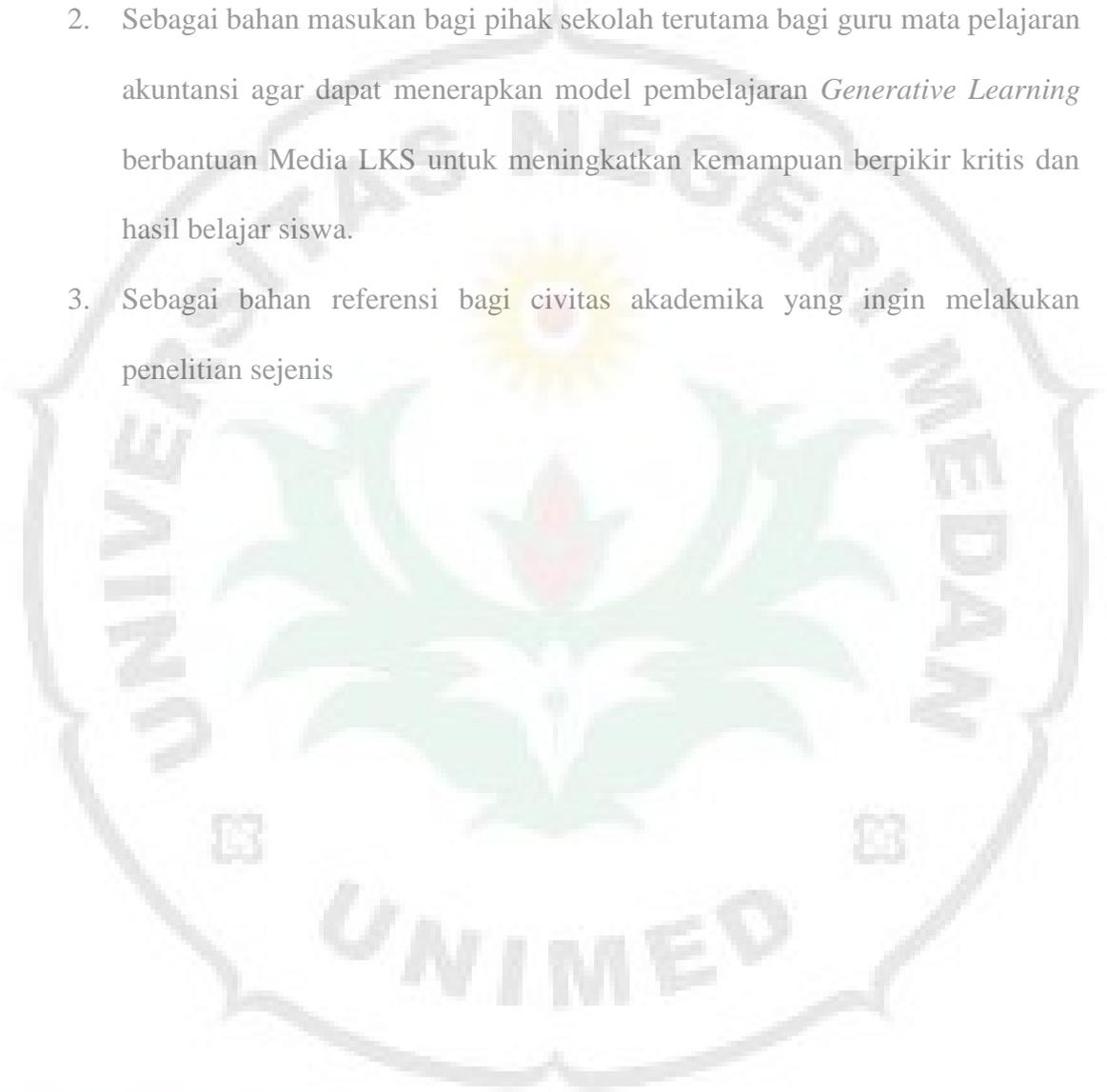
1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis jika diterapkan model pembelajaran *Generative Learning* berbantuan Media LKS pada siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 7 Medan T.P 2017/ 2018.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar akuntansi jika diterapkan model pembelajaran *Generative Learning* berbantuan Media LKS pada siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 7 Medan T.P 2017/ 2018.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis sebagai calon guru dalam meningkatkan pengetahuan dalam menerapkan model pembelajaran *Generative Learning* berbantuan Media LKS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

2. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah terutama bagi guru mata pelajaran akuntansi agar dapat menerapkan model pembelajaran *Generative Learning* berbantuan Media LKS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.
3. Sebagai bahan referensi bagi civitas akademika yang ingin melakukan penelitian sejenis



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY